



Article History:

Submitted:
11-11-2021
Accepted:
15-12-2021
Published:
26-12-2021

**POWER RELATIONS, KNOWLEDGE AND MORAL
OF BUJANG FIGURE IN PULANG NOVEL BY TERE LIYE
(STUDY OF POWER RELATION MICHEL FOUCAULT)**

**RELASI KEKUASAAN, PENGETAHUAN DAN MORAL
TOKOH BUJANG DALAM NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE
(KAJIAN RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT)**

Elsa Latupeirissa¹, Tengsoe Tjahyono²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Surabaya

email : elsa.21010@mhs.unesa.ac.id¹, tengsoetjahyono@unesa.ac.id²

DOI: 10.32682/sastranesia.v9i4.2195

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2195>

Abstract

This study with the title of Power Relations, Knowledge and Moral Of Bujang Figure In Pulang Novel By Tere Liye (Study of Power Relation Michel Foucault) is aimed to describe power relations, which include power, knowledge and moral contained in Tere Liye's Pulang Novel. Foucault's power relation focus more on seeking power in the most difficult places, are in the performance of feelings, love awareness, and instincts. This study type is descriptive qualitative research, the data source is Pulang Novel by Tere Liye and research data in the form of words, sentences or paragraph in the novel which refer to the classification of power relations of Michel Foucault. Collecting data is done by: 1) reading technique that is carried out repeatedly to obtain data that is in accordance with the research focus, 2) note-taking technique carried out as field notes containing important notes related to the research focus, and 3) library technique use to collect a number of references related to the study of Foucault's power relations and theories relevant to the research focus. The data analysis technique in this study refers to Krispendoff's opinion are 1) identification, 2) categorizing, and 3) interpretation. The results of this study indicate that the power relations contained in the novel Pulang by Tere Liye indicate a relationship between power, knowledge and morals.

Keyword: Power relations, Knowledge, moral



Abstrak

Penelitian berutujuan untuk mendeskripsikan relasi kuasa, yang meliputi kekuasaan, pengetahuan dan moral yang terdapat dalam Novel Pulang karya Tere Liye. Relasi kuasa Foucault lebih fokus pada mencari kekuasaan di tempat-tempat yang tersulit, yakni dalam kinerja perasaan, cinta, kesadaraan, dan naluri. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sumber data yaitu Novel Pulang Karya Tere Liye dan data penelitian berupa kata, kalimat atau paragraf dalam novel yang merujuk pada penggolongan relasi kuasa menurut Michel Foucault. Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara: (1) teknik baca yang dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) teknik catat yang dilakukan sebagai catatan lapangan berisi catatan-catatan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan (3) teknik kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah referensi berkaitan dengan kajian relasi kuasa Foucault dan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, (1) identifikasi, (2) kategorisasi, dan (3) interpretasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa yang terdapat dalam novel Pulang Karya Tere Liye menunjukkan adanya hubungan antara kekuasaan, pengetahuan dan moral.

Kata kunci: Relasi Kuasa, Pengetahuan, Moral

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah ekspresi penulis terhadap pengalaman hidup dan imajinasinya yang dituangkan dalam sebuah karya sastra baik tulisan maupun lisan. Sebuah karya sastra sanggup menghadirkan persoalan-persoalan hidup sebagai bagian dari pengalaman dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi yang kemudian dikemas dalam bahasa yang indah dan komunikatif. Banyak persoalan hidup yang dihadirkan sebagai sebuah cermin atau refleksi hidup individu maupun masyarakat Karya sastra sebagai bagian dari cerminan hidup masyarakat disampaikan lewat bahasa yang indah untuk menggugah hati pembaca sehingga larut dalam tulisan-tulisan yang ditampilkan sebagai bagian dari pengekspresian ide, gagasan, pikiran, perasaan, keyakinan pengarang/pencipta.

Karya sastra memberikan gambaran yang konkret tentang perilaku, tindakan, perasaan, ideologi, bahkan juga sanggup menawarkan sebuah solusi yang dikemas dalam setiap tindakan dan ucapan yang ditampilkan oleh para tokoh dalam karya sastra. Perilaku, tindakan, perasaan, keyakinan merupakan sebuah representasi kehidupan sosial budaya masyarakat. Sebagai representasi, kehadiran karya sastra mampu menghadirkan persoalan hidup yang telah

mengakar berabad-abad lamanya yang sanggup dimunculkan kembali dan kadang ditunjukkan sebagai suatu evaluasi atau penilaian terhadapnya. Kehadiran karya sastra sanggup menjadi solusi lewat ideologi-ideologi dan tindakan yang disampaikan, hal ini pun dapat dinyatakan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye yang dianalisis dalam artikel ini. Novel pulang karya Tere Liye mengisahkan tentang perjuangan tokoh Bujang dalam mewujudkan impian memiliki masa depan yang lebih baik. Tokoh Bujang ialah tokoh yang berasal dari kalangan bawah dengan kehidupan yang sangat sederhana, masa kecilnya dihabiskan di sebuah desa yang jauh dari perkotaan, tidak mengenal pendidikan dan kehidupan modern. Tidur beralaskan tikar, makan seadanya, dan bekerja di ladang membantu orang tua tanpa sedikit pun mengecap pendidikan hingga usia yang ke lima belas, menjadikan Bujang sebagai sosok yang tangguh, penurut dan mandiri.

Menarik dari cerita ini ialah sosok Bujang dalam perjalanan hidupnya tak lepas dari persoalan hidup yang hampir membuatnya putus asa, harus meninggalkan keluarga di kampung halaman, dan kemudian mengabdikan pada Keluarga Tong yang merupakan keluarga terpandang dan memiliki kekuasaan di provinsi itu, tentu bukan suatu perjalanan hidup yang sederhana. Banyak trik-trik licik dan kotor yang digunakan dalam persaingan dan perebutan kekuasaan memberikan tantangan tersendiri bagi Bujang dalam menyikapinya.

Dengan kecerdasan yang dimilikinya mendapatkan kepercayaan dari Tauke Besar (Keluarga Tong) yang pada akhirnya menjadikan Bujang sebagai penerus keluarga Tong. Sosok Bujang sebagai orang kepercayaan Tauke Besar, tidak menjadikannya sebagai sosok yang semena-mena terhadap bawahan maupun lawan musuhnya.

Dengan kerja keras dan motivasi yang kuat menjadikan Bujang sebagai sosok yang tangguh dalam memperjuangkan dan mempertahankan harga dirinya dan harga diri Keluarga Tong. Perjuangan yang dilakukan tidaklah sia-sia, pada akhirnya Bujang mampu menjadi sosok penguasa yang berintelektual dan bermoral. sebagai Tauke Besar pewaris keluarga Tong, dengan mengubah cara pandang dan arah perjalanan bisnis menjadi lebih baik. Walaupun ada tindakan-tindakan yang dianggap anarkis dalam novel ini, namun ada sisi di mana seseorang juga memiliki sisi positif dan memiliki nilai kemanusiaan, seperti tokoh Bujang. Dalam mengatasi keadaan-keadaan tertentu, Bujang selalu memainkan perannya sebagai sosok yang cerdas dan jenius melalui cara berbicara dan berkomunikasi dengan lawannya, dan setiap ucapan yang disampaikan mampu menggetarkan lawan bicaranya. Namun dalam situasi darurat atau kritis, ada beberapa tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalahnya yang dianggap sebagai tindakan

pertahanan baginya dan perlindungan bagi keluarga besar Tong yang dianggap telah membesarkannya dengan penuh cinta kasih.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah diteliti oleh Konrad Kebung dari STFK Ledalaro Maumere, pada tahun 2017 dengan judul Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia. Dipublikasikan pada jurnal Melintas Volume 33 Nomor 1. Dalam penelitian ini Kebung menyajikan pemikiran Foucault tentang berbagai sejarah peristiwa di masa lalu dan melihat bagaimana orang menghadapi dan bereaksi terhadap peristiwa, cara hidup, budaya dan sejarah di masa lalu dalam membentuk sejarah masa kini. Dalam penelitian ini juga menganalisis bagaimana cara berpikir Foucault dapat dibaca dalam kekuatan politik apa pun dan dapat dilihat sebagai kritik terhadap berbagai represif kekuasaan yang dipraktikkan di mana-mana termasuk di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Wijaya pada tahun 2012 dengan judul Relasi-Relasi Kekuasaan Di Balik Pengelolaan Industri Pariwisata Bali yang dipublikasikan pada jurnal Humaniora. Dalam penelitian ini Wijaya menguraikan tentang pengetahuan yang tersembunyi di balik wacana pariwisata dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1968 dijadikan kekuasaan oleh pemerintah daerah Bali dengan cara mengeluarkan ungkapan wacana Pariwisata Budaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat diketahui hampir semua intelektual organik konservatif yang memiliki kekuasaan berbicara berhasil menangkap pengetahuan tersembunyi di balik ungkapan wacana Pariwisata Budaya untuk kepentingan kelompok masing-masing.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Relasi Kekuasaan, Pengetahuan dan Moral Tokoh Bujang dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Kajian Relasi Kuasa Michel Foucault) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan relasi atau hubungan antara kekuasaan dan intelektual (pengetahuan/kecerdasan) tokoh Bujang yang terdapat dalam novel Pulang karya Tere Liye dilihat dari sudut pandang relasi kuasa Foucault.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat atau kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan relasi kekuasaan menurut Foucault.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah (1) teknik baca yang dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu relasi kekuasaan, (2) teknik catat yang dilakukan sebagai catatan lapangan berisi catatan-catatan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan (3) teknik kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah

referensi berkaitan dengan kajian genealogi kekuasaan Foucault dan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Krispendoff (1993:17) yaitu, (1) identifikasi, (2) kategorisasi, dan (3) interpretasi. Proses identifikasi mulai dilakukan sejak awal membaca novel *Re dan peRempuan* karya Maman Suherman. Kategorisasi dilakukan untuk memilah-milah data ke dalam empat penggolongan relasi kekuasaan menurut Said. Interpretasi dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh makna dan pemahaman terhadap data yang ditemukan, dengan memunculkan konsep dan teori yang menjelaskan temuan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kuasa, yang meliputi kekuasaan, pengetahuan dan moral yang terdapat dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye

Kekuasaan dan kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kecerdasan atau pengetahuan dari penguasa atau pemimpin itu. Pada umumnya kekuasaan adalah sebuah kemampuan individu atau kelompok dalam memanfaatkan sumber kekuatannya untuk memperoleh kekuasaan dalam mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan atau kecerdasan merupakan sumber kekuatan dalam meraih atau mempertahankan kekuasaan. Selain kecerdasan moral yang berkaitan dengan etika juga turut menopang kekuasaan yang dijalankan.

Foucault memiliki sudut pandang yang berbeda tentang cara memahami kekuasaan., yang dianggap sangat orisinal (Martono, 2010:81). Menurut Foucault kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Kekuasaan yang dimaksud Foucault bersifat plural tidak sentralistik, yang tumbuh dari berbagai ruang peripheral, dan ada di mana-mana (Piliang dalam Wijaya, 2012:142). Foucault tidak mencari relasi-relasi kekuasaan pada kuasa represif, struktur politis, tuan dan hamba, pemerintah dan kelas sosial dominan. Ia menaruh perhatian pada mekanisme kuasa dan strategi kuasa. Ia tidak berbicara tentang apa itu kuasa, melainkan bagaimana kuasa dipraktikkan, diterima dan dilihat sebagai kebenaran. Foucault justru mencari kekuasaan di tempat-tempat yang tersulit, yakni dalam kinerja perasaan, cinta, kesadaran, naluri dan dalam kungkungan pedoman, pengamatan dokter serta perubahan berdampak luas dalam bidang ilmu, seperti biologi dan linguistik. Kekuasaan menurut Foucault tidak mencerminkan kelas (*bourgeois*) atau elite penguasa maupun atribut-atributnya, melainkan strategi yang diakibatkan oleh fungsi (*disposisi, maneuver, taktik, dan teknik*).

Kekuasaan tidak berasal dari ekonomi maupun politik karena memang tidak ada dasarnya. Kekuasaan bertahan sebagai jaringan kompleks yang tak terbatas dari kekuasaan mikro dari hubungan yang meresap pada setiap aspek kehidupan sosial. Kekuasaan tidak hanya menindas, tetapi juga mencipta (Foucault dalam Wijaya, 2012:143). Kekuasaan juga menciptakan kebenaran dan karena itu juga memiliki legitimasinya. Dengan kata lain, kekuasaan dalam pandangan Foucault, bukan sekadar sesuatu yang memaksa, menyensor, memeras, menutupi, dan menyembunyikan, melainkan juga bersifat produktif, menghasilkan realitas, menghasilkan domain objek, dan ritual kemerdekaan.

Foucault mengakui bahwa ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang menyebar luas dalam relasi antar manusia. Kekuatan-kekuatan ini ditemukan dalam berbagai aspek relasi antar manusia, misalnya relasi antar manusia dengan manusia lain, dan juga relasi manusia dengan lingkungan dan situasi mereka. Baginya peradaban modern telah menciptakan bentuk dominasi baru melalui kekuasaan dan pengetahuan (Best dalam Manik, 2020:45). Kekuasaan adalah relasi-relasi yang bekerja dalam ruang dan waktu. Kekuasaan memproduksi kebenaran, karena kebenaran berada di dalam jaringan relasi-relasi sirkular dengan system kekuasaan yang memproduksi kebenaran serta menjaga kebenaran tersebut. Kebenaran tidak berada di luar kekuasaan melainkan di dalam kekuasaan, kekuasaan adalah kebenaran itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap masyarakat mengenal strategi kuasa yang menyangkut kebenaran. Kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Pengetahuan selalu ada dalam relasi-relasi kekuasaan. Kekuasaan selalu ditopang dengan pengetahuan oleh sebab itu pengetahuan selalu menjadi dasar atau melandasi suatu kekuasaan. Setiap kekuasaan disusun, diamankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana itu tersusun dalam sebuah ideologi yang dijadikan sebagai suatu kebenaran. Ideologi bersifat abstrak, yang selalu mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan mengakui itu sebagai sesuatu yang benar.

Kutipan Novel di bawah ini menggambarkan adanya pemikiran atau wacana tentang adanya hubungan antara pemerolehan kekuasaan dengan pengetahuan yang dimiliki sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Siapa pun orangnya akan memiliki sebuah pemahaman untuk menjadi sosok penguasa tentu membutuhkan orang yang cerdas, yang mampu memimpin dirinya dan

orang-orang yang ada di sekitarnya memiliki kehidupan dan masa depan yang lebih baik.

“Masa depan Keluarga Tong bukan di tangan orang-orang yang pandai berkelahi. Masa depan keluarga ini ada di tangan orang yang pintar...”

(Pulang, hlm. 58)

Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye, Keluarga Tong merupakan salah satu keluarga yang memiliki reputasi cukup baik dan terpandang di Provinsi itu, kehadiran keluarga Tong mampu mempengaruhi perekonomian dan politik pada zaman itu. Kekuasaan mereka tidak terbatas, banyak usaha yang mereka bangun dan rintis sanggup menghasilkan kekayaan yang tak terkira. Hal ini tidak diperoleh begitu saja, tetapi dibalik kesuksesan dan kejayaan mereka ada sosok yang mampu mengendalikan perekonomian mereka dan bukanlah orang yang lemah, melainkan orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam masalah ekonomi. Pernyataan dalam kutipan novel di atas mengisyaratkan bahwa memiliki reputasi yang kuat dalam masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan yang luas. Istilah ‘orang yang pintar’ merujuk pada orang yang cerdas, pandai, dan sanggup membawa perubahan yang lebih baik dan lebih positif. Begitu banyak persaingan dalam menjalankan roda perekonomian sehingga membutuhkan orang yang cerdas dan pandai dalam menjalankan trik-trik atau strategi ekonomi yang bisa membawa keuntungan dan kejayaan. Kesadaran ini menjadi sentral utama Keluarga Tong dalam menjalankan perekonomian keluarga sehingga mampu membuat nama besar Keluarga Tong tetap bertahan. Di balik nama besar keluarga Tong ada orang-orang cerdas dan berkompeten dalam menjalankan roda perekonomian dan politik yang sanggup memberikan masa depan dan kejayaan bagi Keluarga Tong.

Menjadi sukses dan berhasil dalam meraih impian, butuh perjuangan dan kerja keras. untuk menjadi seorang pemimpin yang tangguh butuh strategi kepemimpinan, dan untuk menjadi cerdas butuh kesadaran dan ketekunan dalam diri untuk bangkit dan berjuang, dan hal inilah yang dilakukan Bujang sebagai sosok yang dipersiapkan oleh Tauke menjadi pewaris Keluarga Tong. Bujang diberi perlakuan khusus dalam menyelesaikan pendidikannya, mengingat selama di kampung halaman Bujang tidak pernah menempuh pendidikan, dan setelah mengikuti keluarga Tong, Bujang diberi kesempatan menyelesaikan pendidikannya yang tertunda. Berbekal kecerdasan yang dimilikinya, maka tidaklah terlalu sulit bagi Bujang dalam menyelesaikan pendidikannya, hal ini cukup menyenangkan Tauke Besar karena akan mempermudah Bujang dalam memperoleh jabatannya sebagai penggantinya kelak dalam memimpin Keluarga

Tong. Kutipan novel di bawah ini memberikan gambaran tentang didikan keras Tauke dalam mempersiapkan Bujang sebagai penguasa,

Aku tidak pernah ikut satu pun pertempuran. Pertama, karena Tauke melarangku, dan tidak ada tawar-menawar. Kedua, aku sibuk dengan sekolahku. Satu tahun tinggal di sana, aku mendapatkan ijazah persamaan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Nilai-nilaiiku sempurna. Frans si Amerika mulai memasang target, saat usiaku menjelang tujuh belas, aku harus memiliki ijazah persamaan sekolah menengah atas. (Pulang, hlm. 102)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sebuah kesadaran untuk menjadi seorang pemimpin yang cerdas bukan hanya soal pengetahuan dan kepandaian, namun juga soal etika yang dibangun menjadi pribadi yang bermoral. Menjadi seorang penguasa tidak selamanya berhubungan dengan tindakan kekerasan, namun harus cerdas dan cerdik dalam mengambil keputusan. Strategi yang jitu dalam menghadapi lawan dan menghindari permusuhan, walaupun sebenarnya banyak yang menjadi saingan dan berusaha untuk menjatuhkan lawan bisnisnya. Hal ini memang sering nampak dalam upaya meraih apa yang diinginkan maka banyak trik-trik kotor yang sering digunakan untuk mencapai keinginan ataupun kekuasaan itu.

Upaya yang dilakukan oleh Bujang tidak hanya sebatas memperoleh ijazah persamaan, namun juga penguasaan terhadap berbagai bahasa sebagai modal dasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan partner-partner kerja dari berbagai Negara. Hal ini telah disiapkan Tauke kepada Bujang sebagai penerus kepemimpinan Keluarga Tong. Bujang terus meningkatkan kinerja dan kesadaran dirinya menjadi sosok yang cerdas, dengan bantuan Frans pengajar dari Amerika, Bujang semakin termotivasi dalam memberdayakan dirinya dengan semua aturan yang telah ditetapkan oleh Frans dan Tauke. Bujang menyadari bahwa semua upaya yang dilakukan oleh Tauke adalah sebagai modal baginya menjadi penguasa kelak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

Sama dengan Kopang, Frans si Amerika menjadi sahabat baikku. Dia telaten mengajari, mencarikan buku-buku yang harus kubaca, dan memastikan aku bisa menguasai buku itu dengan menceritakan ulang padanya. Frans juga mengajarku banyak bahasa, mulai dari bahasa Inggris, Mandarin, dan Jepang...” (Pulang, hlm.103)

Tauke mempersiapkan Bujang sebagai penerus Keluarga Tong terkhusus dalam mengelola bisnis yang dimiliki oleh keluarga Tong, yang telah diprediksi akan diperluas ke berbagai negara, sehingga pengetahuan yang harus dimiliki oleh Bujang bukan hanya soal kekuatan ekonomi, namun juga pengetahuan dan penguasaan bahasa sebagai modal dalam berkomunikasi dan berinteraksi juga merupakan bagian yang penting yang perlu diajari oleh Bujang. Proses yang dijalani oleh Bujang dilakukan dengan senang hati sehingga sosok Frans yang awalnya berstatus sebagai pengajar, lambat laun berubah menjadi sosok sahabat, karena kekerapan pertemuan yang sering terjadi hingga menjadikan keduanya memiliki relasi yang sangat baik dan istimewa. Situasi ini juga menjadi faktor positif bagi Bujang hingga lebih semangat belajar untuk mencapai keinginannya.

Tidak berhenti sampai di situ, Bujang pun melanjutkan studinya hingga pada jenjang Magister dengan dua gelar, tentu merupakan kerja keras yang luar biasa yang dilakukan oleh Bujang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

Di akhir tahun ketiga tinggal di luar negeri, aku berhasil menyelesaikan seluruh pendidikan, memperoleh dua gelar Magister. Frans si Amerika menjemputku pulang. Masa-masa sekolahku telah berakhir. (Pulang, hlm. 225)

Buah dari kerja keras dalam upaya menjadi seorang pemimpin yang cerdas dan bermoral, boleh dinikmati Bujang ketika dijadikan sebagai tangan kanan Tauke sebelum ditetapkan menjadi pemimpin, Bujang pada akhirnya menjadi sosok yang disegani, karena kecerdasan yang dimilikinya mampu menggetarkan lawan bisnisnya. Kemampuan berdiplomasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Keluarga Tong, menjadikannya semakin tersohor dalam dunia bisnis perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Aku meletakkan selembaar kartu nama di atas meja jati. Tersenyum. Ruangan itu lengang saat aku memutuskan diam sejenak, melirik jam di pergelangan tangan. 'Baik. Tiga puluh menit telah habis. Terima kasih atas waktunya,' Aku berdiri, menjulurkan tangan. Orang berkemeja putih lengan panjang itu patah-patah ikut berdiri, menyeka dahinya yang berkeringat, gemetar menerima tanganku. (Pulang, hlm. 39)

Dari kutipan novel di atas jelas menunjukkan bahwa sosok aku (Bujang) mampu menggetarkan lawan bisnis, dengan cara berbicara dan gestur tubuh yang dideskripsikan di atas mampu menunjukkan sosok Bujang yang disegani, ditambah lagi dengan nama besar Keluarga Tong menjadikan Bujang sebagai seorang yang susah terkalahkan dalam dunia bisnis dan inilah yang menjadi keinginan Tauke sebelum benar-benar menyerahkan kekuasaannya kepada Bujang. Dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Bujang menjadikan Tauke lebih percaya lagi untuk melanjutkan dan menyerahkan jabatan Tauke Besar kepada Bujang. Bagi Tauke kekuasaan tidak hanya soal fisik yang kuat, namun juga diimbangi dengan otak yang cerdas.

Naluri Tauke dalam menjadikan Bujang sebagai pemimpin tidaklah sia-sia, karena terlihat dari perilaku yang ditunjukkan Bujang sehingga mendapat respon yang positif dari orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap yang ditunjukkan Bujang layak menjadi seorang pemimpin, dengan wibawa namun tetap menjadi pribadi yang sopan dan beretika, menjadikan dirinya dihormati oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Ada beberapa anggota keluarga yang sedang berkumpul di depan bangunan utama. Saat melihatku, mereka menghentikan percakapan, mengangguk dalam-dalam kepadaku, dan memberikan hormat. Aku hanya membalas selintas...” (Pulang, hlm 60).

Penghormatan dan penghargaan yang diperoleh merupakan bagian dari kepribadian yang dimiliki oleh Bujang, sehingga dihargai dan dihormati oleh anggota keluarga dan orang-orang sekitar. Pemerolehan penghargaan merupakan suatu pengakuan akan keberadaan Bujang sebagai orang yang terpancang, bukan karena materi (kekayaan) yang dimiliki namun karena kewibawaan yang terpancar dalam dirinya. Kewibawaan merupakan bagian kecerdasan dan pengetahuan yang diperolehnya, menjadikan Bujang sebagai sosok intelek atau terpelajar. Dengan ciri ini mampu menjadikan Bujang sebagai pemimpin yang berkualitas dalam meneruskan perjalanan bisnis dan kehidupan Keluarga Tong.

Bukan hanya sosok yang cerdas, namun juga sosok yang bermoral. Pesan yang disampaikan oleh ibunya sebelum Bujang meninggalkan kampung halaman dan mengikuti Tauke Muda ke kota, pesan yang disampaikan ibunya terus menjadi bagian yang tak terlupakan selama menjadi orang kepercayaan Tauke hingga menjadi Tauke Besar. Pesan untuk tidak menyentuh makanan haram dan

minuman beralkohol menjadi pesan yang tersimpan rapi dalam benaknya, dan itu teruji ketika beberapa kali Bujang diperhadapkan dengan kondisi itu, namun keteguhan hatinya sangat kuat sehingga mampu dilaluinya, walaupun terkadang diolok-olok oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, setelah tiga sebelumnya bersama Tauke. Pada pertemuan pertama, saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan. Kenapa? Master Dragon ingin tahu. Aku hanya menggeleng. Itu pesan terakhir mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati (Pulang, hlm.76-77)

Walaupun proses yang dilalui Bujang dalam memenuhi keinginannya cukup panjang dan berliku-liku, namun tidak menggoyahkan hatinya menjadi seorang anak yang penurut terhadap orang tuanya. Proses yang panjang dilalui Bujang dengan kesadaran diri untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, mampu diwujudkan tanpa menghiraukan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini juga menjadi faktor penentu keberhasilan yang akan diperolehnya, bahwa sebagai seorang calon penerus Keluarga Tong, tidak boleh terpengaruh oleh apa pun apalagi pada hal-hal negatif.

Kinerja yang dihasilkan Bujang cukup memuaskan, sebagai seorang yang terpelajar dengan kecerdasan yang tinggi sanggup membaawa Bujang menjadi pemimpin dalam Keluarga Tong. Menjadi Kepala Keluarga Tong yang baru, bersiap-siap memimpin ribuan anggota keluarga dengan puluhan perusahaan, bukanlah suatu hal yang mudah. Tidak semua orang sanggup menjadi pemimpin dalam tanggung jawab yang cukup banyak, apalagi berasal dari keluarga yang sangat sederhana, yang dilahirkan jauh dari daerah perkotaan, tentu merupakan suatu upaya yang luar biasa hingga mampu menjadi seorang yang sukses dan pemimpin yang berkualitas karena kecerdasan yang dimiliki. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan novel berikut ini.

Aku kepala Keluarga Tong sekarang, memimpin ribuan anggota keluarganya, puluhan perusahaan, tersebar di seluruh kawasan Asia Pasifik. Aku bisa menentukan haluan baru ke mana keluarga penguasa *shadow economy* ini akan di bawa. Akulah Tauke Besar. (Pulang, hlm. 390)

Jabatan baru yang diperoleh oleh Bujang menjadi Kepala Keluarga Tong, memberikan kesempatan bagi Bujang dalam mengubah arah perjalanan bisnis yang selama ini dilakukan oleh Keluarga Tong terkhusus Tauke, bahwa ada beberapa trik yang dianggap oleh Bujang sebagai trik kotor (ilegal), berusaha diubah oleh Bujang menjadi bisnis yang legal. Bujang sanggup menentukan haluan baru sebagai penguasa yang bermoral dan berintelekt, sebagai bagian dalam memperluas perusahaan dan bisnisnya ke berbagai wilayah. Keberhasilan yang dicapai oleh Bujang sebagai sosok penguasa yang sukses membawa dampak positif bagi semua anggota keluarga Tong bukan dalam bayangan kegelapan tapi dalam realita yang cemerlang.

Simpulan

Kekuasaan dan pengetahuan merupakan sesuatu yang kompleks, yang layak untuk saling berdampingan. Relasi kuasa yang dibangun dalam novel Bujang Karya Tere Liye sanggup menggambarkan fokus relasi kuasa yang berhubungan antara kekuasaan, intelektual (pengetahuan) dan moral. Ketiga kategori ini dapat tergambar dalam tindakan, pikiran dan ucapan yang dijalani oleh tokoh Bujang. Hal ini menggambarkan bahwa antara kekuasaan, intelektual dan moral memiliki relasi yang kuat dalam membangun sebuah kekuasaan atau kepemimpinan yang kuat.

Terkait wacana pengetahuan atau intelektual tergambar dari upaya yang dilakukan oleh Bujang dalam melengkapi dan mempersiapkan dirinya menjadi seorang pewaris Keluarga Tong, Berbagai upaya yang ditempuh mulai dari mengikuti ujian untuk memperoleh ijazah persamaan hingga melanjutkan ke jenjang Magister dengan dua gelar, merupakan usaha yang luar biasa yang dijalankan oleh Bujang dalam membekali dirinya, kelak ketika menjadi pemimpin, ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya dipakai sebagai dasar dalam bertindak dan berdiplomasi dalam menguatkan posisinya sebagai seorang pemimpin.

Wacana kekuasaan dalam novel Pulang Karya Tere Liye ini menggambarkan bahwa kekuasaan dapat dimiliki atau dilakukan bukan karena seorang itu memiliki posisi kekuasaan pada institusi atau menjadi bagian dalam institusi ataupun keluarga tersebut, tetapi dapat dimiliki oleh siapa saja. Tokoh Bujang, walaupun dirinya bukan berasal dari Keluarga Tong, namun motivasi dan perilaku yang ditunjukkan Bujang menjadikannya sebagai orang pilihan pewaris Keluarga Tong. Bujang dipilih sebagai pemimpin dalam melanjutkan usaha keluarga Tong yang telah dirintis lama oleh keluarga itu, dengan naluri dan

kepercayaan dari Tauke pada akhirnya memilih Bujang dalam melanjutkan bisnis mereka dan memperluas sampai ke Asia Pasifik.

Wacana moral yang dibuktikan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye ini, digambarkan melalui sosok Bujang yang mengubah haluan bisnis keluarga Tong yang ilegal menjadi usaha yang bebas dari trik-trik kotor dan lebih memilih pada bisnis yang legal. Sosok Bujang yang bermoral juga ditunjukkan lewat ketahanan dirinya yang tidak memakan makan haram menurut agamanya dan meminum minuman beralkohol sebagai bagian dari amanat ibunya sebelum meninggalkan kampung halaman. Hal ini menunjukkan betapa Bujang sangat mencintai orang tuanya yang ditunjukkan lewat kepatuhanan pesan mereka. Bujang sanggup memilih hal-hal yang baik dan benar yang membawa dampak positif bagi dirinya. Kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi lawan bisnisnya sebagai wujud sosok seorang yang berintelekt.

DAFTAR PUSTAKA

- Kebung, Konrad. 2017. Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekausaan' Di Indonesia. *Melintas* Volume 33 Nomor 1. 34-51.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/download/2953/2526/6964>
- Liye, Tere. 2014. *Pulang*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara
- Luthan, Salman. 2007. Hubungan Hukum dan Kekuasaan. *Jurnal Hukum* Nomor 2 Volume 14 2007: 166-184
- Martono, Nanang. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutarso, Joko. 2012. Perempuan, Kekuasaan dan Media Massa: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal KomuniTi* Volume IV Nomor 1. 1-17
- Syafiuddin, Arif. Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan: Memahami Teori Kuasa Michel Foucault. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pkl. 15.00 WIT
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/download/1863/1436>
- Wahyuni, Primasari. 2019. Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Skripta* Volume 5 Nomor 1. 41-58
- Wijaya, I Nyoman. 2012. Relasi-Relasi Kekuasaan Di Balik Pengelolaan Industri Pariwisata Bali. *Humaniora* Volume 24 Nomor 2: 141:155